

## **Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang**

**Fauza Masyhudi**, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

**Rendy Nugraha Frasandy**, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

**Martin Kustati** ✉, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

✉ [martinkustati@uinib.ac.id](mailto:martinkustati@uinib.ac.id)

---

**Abstract:** One of the implications of the implementation of the 2013 curriculum at the Islamic or Public Elementary School is in the unification of several general lesson contents in one theme. The combination automatically gives more distance or dichotomy between the content of general lessons with Islamic Education lesson. Thus, it needs competence called integration, which combine the content of general lessons with the spirit of Islamic values. This study aims to determine the level of integration of Islamic values in Indonesian language learning at SDIT Adzkie Padang. A Qualitative Approach with a case study method was used where the data taken from interview, observation and document. It was found that the level of integration of Islamic values in Indonesian language learning at SDIT Adzkie included the philosophy, research method and approach, material, strategy and evaluation levels. The uniqueness of this school is its integration at the communication level. The level of integration in SDIT also needs to be supported by the knowledge and understanding of teachers about the worldview of the integration of Islam with comprehensive knowledge not only at the level of axiology and epistemology, but also ontology.

**Keywords:** The level of integration, Islamic values, Indonesian language learning.

---

**Abstrak:** Salah satu implikasi dari terselenggaranya kurikulum 2013 pada tingkat Madrasah Ibtidayah atau Sekolah Dasar adalah menyatunya beberapa muatan pelajaran (umum) dalam satu tema. Penggabungan tersebut dengan sendirinya semakin memberikan jarak atau dikotomi antara kelompok muatan pelajaran umum dengan mata pelajaran PAI. Oleh itu, perlu kompetensi yang disebut sebagai integrasi yaitu memadukan muatan pelajaran umum dengan ruh nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan level pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkie Padang. Metode pada penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa level pengintegrasian nilai-nilai Islam pada pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkie meliputi level filosofis, level metode dan pendekatan research, level materi, level strategi, level evaluasi. Satu hal yang unik yang dimiliki oleh sekolah ini adalah pengintegrasian pada level komunikasi. Level pengintegrasian di SDIT ini juga perlu didukung oleh pengetahuan dan pemahaman guru mengenai worldview pengintegrasian Islam dengan ilmu yang komprehensif tidak hanya pada level aksiologi dan epistemologinya, namun juga ontologinya.

---

**Kata kunci:** Level pengintegrasian, nilai-nilai Islam, pembelajaran bahasa Indonesia

---

**Received** 03 April 2020; **Accepted** 29 April 2020; **Published** 01 June 2020

**Citation:** Masyhudi, F., Nugraha., R.F., Kustati, M. (2020). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran bahasa indonesia di Sekolah Dasar Islam Tepadu Azkia Padang. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(1), 81 – 93. Doi.org/ 10.25273/pe.v10i1.6243



## PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik integratif dapat juga disebut dengan pembelajaran tematik terpadu, sebagai terjemahan dari *integrated teaching and learning*. Ada juga yang menyebutnya dengan *integrated curriculum approach* atau pendekatan kurikulum terpadu (Adipratama et al., 2018; Asnawi et al., 2016; Kadir & Asrohah, 2015; Mukhlisin & Wibowo, 2018; Munjiat, 2017; Rhosalia, 2017; Santoso, 2014). Dengan demikian dalam pembelajaran tematik integratif dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pusat pengembangan materi dari berbagai mata pelajaran dalam satu kali pertemuan. Tentunya, keterpaduan pengembangan materi dalam pendekatan ini perlu memperhatikan dari aspek kurikulum, seperti kerangka perangkat pembelajarannya (RPP), proses belajar mengajar yang mesti mengaitkan materi antara muatan-muatan pelajaran dalam suatu tema, dan alokasi waktu yang digunakan dalam menjelaskan materi itu agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam telaah yang dilakukan pada buku guru (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, revisi 2017) tidak ditemukan 1 (satu) tema bahasan yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai agama, melainkan hanya pengintegrasian antar mata pelajaran umum seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika IPA dan lain sebagainya. Penulis menemukan untuk materi Pendidikan Agama Islam disediakan buku guru dan buku siswa (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, revisi 2017) tersendiri yang dipadukan dengan materi budi pekerti.

Apabila terjadi, pemisahan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, maka akan menyebabkan ilmu agama itu dengan sendirinya terisolasi dan menimbulkan kesan bahwa agama itu berhubungan dengan ketuhanan dan akhirat saja, namun tidak memiliki relasi dengan kehidupan di dunia. Pembelajaran pendidikan agama Islam seharusnya tidak hanya sekedar normatif tetapi juga *scientific*.

Beberapa pakar seperti Aulassyahied (2016), Hafidz (2019), Noviyani (2018), Quddus (2018), Rambe (2019), Riyanto (2013) telah mengutip konsep Integrasi Intekoneksi yang dicetuskan pertama kali oleh Amin Abdullah, guru besar UIN Yogyakarta, bahwa dalam upaya memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama (Islam maupun agama-agama lain), keilmuan sosial, humaniora maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan antar disiplin keilmuan (Amin, 2010). Misalnya model pendekatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, *Islamic studies* dan *scientific* dan sebagainya.

Proses saintifikasi dari Pendidikan Agama Islam akan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari kehidupan nyata (*real life*) yang dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, tentunya dengan pendekatan pembelajaran yang integratif. Pembelajaran yang integratif akan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai "ruh" dari mata pelajaran umum lain yang pada akhirnya akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya ketika seorang guru merancang dan kemudian mengimplementasikan pembelajaran tematik integrative yang berhubungan dengan sub tema lingkungan sebagaimana yang sering terjadi atau biasa dialami oleh siswa, maka guru harus menjelaskan tentang pentingnya kebersihan lingkungan menurut ajaran Islam.

Penelitian relevan terkait dengan pengintegrasian ilmu salah satunya yang dilakukan oleh Sunhaji (2018), *The Integration of Science-Technology and Living Environment through Islam Religion Education Learning at Adiwiyata-Based Junior High School in Banyumas Regency*, dengan hasil penelitian bahwa integrasi sains-teknologi dan lingkungan hidup merupakan kebenaran tertinggi, yaitu kebenaran empiris yang melambangkan kekuatan Allah, Pencipta Yang Mahakuasa, dan upaya mensinergikan ayat-ayat qauliyah (tekstual) dan kauniyah (universal) dan secara tidak langsung menghilangkan dikotomi ilmiah.

Pola sinergi ini tidak akan terwujud tanpa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks akademik di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al. (2018) yang berjudul *Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values*, merupakan penelitian kuantitatif yang menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran sains yang diintegrasikan dengan nilai Islam berpengaruh yang signifikan terhadap belajar peserta didik.

Selanjutnya penelitian mengenai pandangan dunia tentang agama dan sains yang diteliti oleh Guessoum (2015), *Islam and Science: The Next Phase Of Debates*. Penelitian ini membahas tentang perkembangan baru pada 10 sampai dengan 15 tahun belakangan mengenai sains dan Islam. bagaimana pemikir Islam menerima metode fundamental sains modern, teori dan hasilnya serta mencoba mencari cara mengharmoniskannya dengan Islam.

Bagaimana tantangan bagi generasi baru termasuk menemukan kecocokan Islam dengan evolusi biologi manusia, interpretasi mukjizat, peran ilahi dan doa dan bagaimana generasi baru mengkomunikasikan ide-idenya. Disarankan agar pemikir muslim generasi baru perlu menyatakan dengan jelas posisi mereka berhadapan dengan naturalisme metodologis (berhubungan dengan evolusi biologi manusia) dan menjelaskan bagaimana mereka memahami ilmu Islam dan pandangan tentang alam dan hubungannya dengan ketuhanan. Penelitian ini juga menyinggung bagaimana pula isu pendidikan dan sosial ketika Islam dan sains berhadapan, misalnya ketika masa kejayaan apakah para cendekiawan mencari taul-Qur'an untuk informasi dan arahan atau tidak, apakah mereka (secara implisit) mengadopsi bentuk naturalisme metodologis, apakah mereka mengerti hukum alam (hukum Allah) tidak berubah atau tidak ("selalu" berlaku atau "biasanya" berlaku), dan sebagainya.

Sementara itu, penelitian bahasa yang ditemukan yang diintegrasikan dengan Islam masih minim sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Saleh & Sultan (2016) yang berjudul Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 yang Mengintegrasikan Nilai Karakter Bangsa di SMP, 2015. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model penelitian pengembangan 4 D. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang praktis dan efektif. Penelitian Muhammad Shaleh Sultan merupakan penelitian *research and development* yang berhubungan dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai karakter bangsa. Sementara pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian Amelia (2012) berjudul Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian bahwa pengintegrasian nilai Islam dilakukan dengan memberikan latihan yang merefleksikan nilai-nilai Islam pada topik yang dibahas, memasukkan nama-nama Islami untuk orang, tempat, kejadian dalam latihan, melampirkan al-Quran dan hadits yang relevan dengan bahasan dan menambahkan juga ungkapan-ungkapan Islam yang sesuai dengan topik. Penelitian ini adalah penelitian integrasi nilai Islam dengan bahasa juga, namun bahasa yang dimaksud adalah bahasa Inggris.

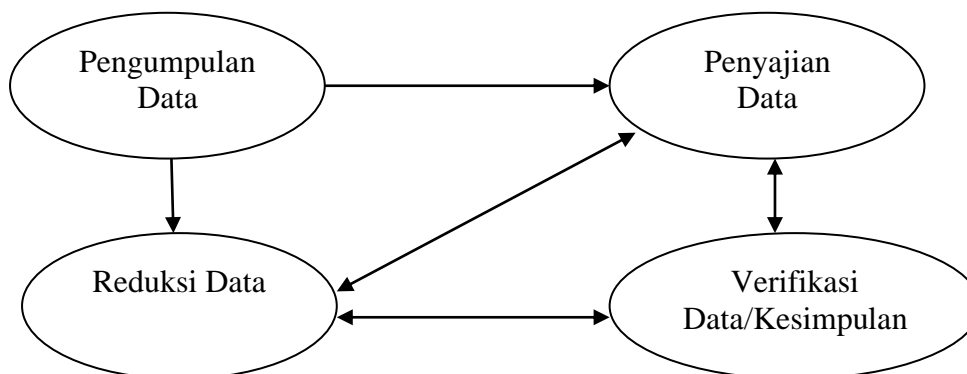
Dengan masih minimnya penelitian pengintegrasian nilai Islam yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, maka penelitian ini perlu untuk diadakan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penerapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkiya Padang. Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam pada pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus instrumen tunggal karena peneliti menfokuskan pada satu persoalan, lalu menetapkan satu kasus terbatas sebagai pengilustrasiannya (Creswell, 2002). Subjek penelitian adalah guru, siswa, wakil

kurikulum dan kepala sekolah SDIT Adzkiia Padang. Penelitian ini diadakan dengan prosedur: 1) Tahap orientasi dengan merancang proposal, me menyusun masalah penelitian, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta metodologinya. Di samping itu, peneliti juga mempersiapkan kajian teori; 2) Tahap eksplorasi dengan menyusun pedoman wawancara dan observasi, menyiapkan alat-alat pendukung seperti *tape recorder*, buku catatan dan *camera* dan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkiia Padang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi berhubungan dengan terhadap subjek penelitian berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Menggunakan teknik analisis data Interaktif (Mathew B. Milles and A. Michael Huberman, 1994) yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.



GAMBAR 1. Teknik Analisis Data menurut Miles dan Huberman

## HASIL PENELITIAN

Dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa keterampilan yakni mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Bahadorfar & Omidvar, 2014; Blake, 2016; Saddhono, 2015; Zhang, 2013). Hal ini tentunya juga berlaku pada pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam belajar keterampilan-keterampilan pada ilmu bahasa Indonesia. Pertama, dalam keterampilan membaca, dapat dipahami dari Q.S. Al-'Alaq bahwa Allah menyuruh agar kita membaca. Membaca dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Oleh karena itu, pada dasarnya, membaca telah menjadi dorongan dalam Islam. Dengan membaca, manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca tidak hanya pada ayat-ayat *qauliyah* namun juga ayat-ayat *kauniyah*.

Kemudian, dalam keterampilan menulis merupakan salah satu landasan normatif berkenaan dengan keterampilan menulis dalam Al-Quran ialah, ... *apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan apa yang akan ditulis dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya. Jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur...* (QS. 2: 282). Ini menunjukkan bahwa menulis itu penting. Menulis adalah menulis yang benar karena takut kepada Allah atas kesalahan dari yang ditulisnya.

Keterampilan berbicara dapat dilihat dalam berbagai dialog-dialog yang dikemukakan dalam Al-Quran. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang

dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) Qaulan Sadida, (2) Qaulan Baligha, (3) Qulan Ma'rufa, (4) Qaulan Karima, (5) Qaulan Layinan, dan (6) Qaulan Maysura (Candra, 2017; Ikhwan, 2018; Ismatulloh, 2017; Nazarullah, 2018; Simanjuntak, 2017; Wahyudi, 2018).

Keterampilan mendengar dapat juga diamati pada diri Rasulullah sebagai teladan umat. Rasulullah adalah teladan yang baik. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bagaimana Rasulullah memberikan kesempatan kepada komunikator untuk menyampaikan pesannya dan mendengarkannya dengan baik, hingga giliran Rasulullah sampai, kemudian Rasulullah berbicara. Dalil yang berhubungan dengan ketrampilan mendengarkan ini adalah Q.S. 47:21 dan Q.S. 7:157.

Sehubungan dengan penerapan daripada integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia, temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan Islam, dilaksanakan dengan memasukkan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits dan kisah-kisah Islami dalam perencanaan pembelajaran (RPP) dan Silabus. Hal ini dijelaskan oleh semua guru yang peneliti teliti. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa, RPP disusun dengan format TERPADU (Telaah, Eksplorasi Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi dan Ukhrawi (wawancara FGD di SDIT 1, Sabtu, 24 Agustus 2019).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi pada level filosofis, metode dan pendekatan research, materi, strategi dan level evaluasi. Adapun pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di Adzkie. Yang pertama, pada level filosofis, umumnya guru telah memahami bahwa bahasa Indonesia sebagai sebuah ilmu tidaklah berdiri sendiri, ia adalah ilmu yang pada hakikatnya bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kedudukan level filosofis yang terlibat pada pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia semula sempat tidak menepati posisinya secara tepat, terbukti dengan pendapat beberapa orang guru yang semula sedikit meragukan dapat atau tidaknya semua materi bahasa Indonesia diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi pada level metode dan pendekatan research. Pada pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, SDIT Adzkie telah melaksanakan hal tersebut, seperti memberikan contoh poster bernuansa Islam yang mereka amati dalam kehidupan, misalnya poster kawasan wajib berpakaian muslimah. Selanjutnya iklan seperti tour umrah, sampo dengan peran model berhijab dan sebagainya.

Integrasi level materi dilaksanakan apabila ada materi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, diluruskan sesuai dengan agama Islam. misalnya, kalimat perintah, diawali dengan kata tolong (Wawancara, Ustadzah Zakiah, SDIT 2, 14 September 2019). Contoh lain berhubungan dengan pengkoreksian dan pelurusan juga dapat dijelaskan pada materi tentang dongeng, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Nazifah "diluruskan pemahaman, kita sampaikan bahwa ini dongeng, dulu kan misalnya kita sampaikan juga sejarah ke anak ya, bahwa dulunya kayak sumatera barat dulunya bukan islam yang pertama masuk, ada yang masih berbau kayak hindu gitu, dijelaskan juga tentang pengaruh... kita sampaikan, Cuma kita tidak menyampaikan ceritanya" (wawancara di SDIT 1, Sabtu, 24 Agustus 2019). Adapun menurut guru di Adzkie ini semua materi bahasa Indonesia yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai islam. Ustadzah Aisyah misalnya, menjelaskan bahwa "pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan materi mendengar, siswa dapat mendengarkan cerita-cerita islami yang dibacakan guru. Materi berbicara, siswa dapat menceritakan cerita islami yang sudah didengar dan mengambil hikmah dari cerita tersebut. Adapun pada materi membaca, siswa dapat diarahkan untuk membaca buku-buku islami. Pada materi menulis, siswa membuat kalimat dengan nama-nama yang islami dan cerita-cerita Islami atau yang dialami oleh diri siswa sendiri (Wawancara, di SDIT Adzkie 2, 14 September 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Zakiyah, "pengintegrasian nilai-nilai Islam dapat diterapkan pada semua materi bahasa Indonesia, di antaranya kegiatan membaca. Ketika ada teman yang membaca maka kita menerapkan sikap saling

menghormati dan menghargai melalui menyimak bacaan, kemudian bagaimana pula cara bertanya saat tanya jawab atau mengerjakan latihan” (Wawancara, di SDIT Adzkiya 2, 14 September 2019).

Menurut Ustadz Ihsan, demua materi bahasa Indonesia dapat diintegrasikan nilai-nilai Islma karena nilai-nilai Islam itu bersifat universal. Konten-kontten Islami dapat kita masukkan pada pembelajran bahasa Indonesia. (wawancara di SDIT 1, Sabtu, 24 Agustus 2019).

Namun ada juga guru yang memandang bahwa bahasa indonesia pada materi-materi tertentu dapat diintegrasikan dengan al-Quran dan hadits. Dan guru membandingkan dengan sains, yang lebih banyak dan mudah dikaitkan dengan ayat Al-Quran dan hadits. Di saat yang lain guru menjelaskan seharusnya semua Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran bahasa Indonesia bisa diintegrasikan ke dalam Islam karena nilai-nilai Islam itu bersifat menyeluruh tergantung bagaimana cara guru mengemasnya dengan baik. (wawancara Ustadzah Fatimah, di SDIT 1, 24 Agustus 2019).

Menurut Ustadzah Zakiah, dalam pelaksanaannya juga, nilai-nilai islam disesuaikan dengan materi yang diajarkan , misalnya kata tanya telah ada juga dalam Al-Quran. Dalam pelaksanaannya anak-anak diajarkan kalimat tanya yang baik/ bagus agar orang tidak tersinggung. Berbicara dengan sopan, lembut, tidak membentak/ suara keras (Wawancara di SDIT 2, 14 September 2019).

Begitu juga menurut ustadzah Fatimah bahwa materi wawancara, dijelaskan bagaimana adab sopan santun saat mewawancarai seseorang. Materi menemukan gagasan pokok dalam sebuah paragraf, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islamnya diberikan ke siswa sebuah paragraf tetang sejarah Islam (Wawancara Ustadzah Fatimah, di SDIT 1, 24 Agustus 2019).

Ustadzah Salma menjelaskan bahwa sayat 1 surat al-‘alaq dijelaskan bahwa manusia disuruh membaca. Ini berkaitan dengan sikap dan jenis membaca dalam bahasa Indonesia, membaca dapat berarti membaca ayat qauliyah (Al-Quran) dan membaca ayat kauniyah. Jadi semua materi bahasa Indonesia dapat dintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. . (wawancara di SDIT 2, 14 September 2019). Selanjutnya, Menurut Ustadzah Nazifah dan Ustadz Ihsan, contoh pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat juga dilihat pada materi tentang iklan dan poster Islami seperti iklan tour umrah, iklan sampo dengan model berhijab dan poster kawasan wajib berbusana muslimah dan sebagainya. (wawancara, di SDIT 1, 24 Agustus 2019).

Dari data di atas, tergambar dari materi bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan dalil-dalil seperti memasukkan ayat Al-Quran dan hadits yang berhubungan dengan materi bahasa Indonesia. Selanjutnya mengaitkan materi juga dengan nilai-nilai Islam seperti nilai-nilai akhlak dalam berbahasa, seperti berbicara sopan, ramah, jujur. Di samping itu juga menggunakan nama-nama Islami dalam materi-materi, cerita-cerita islami, meluruskan hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kalimat perintah tanpa diawali dengan kata tolong, dongeng-dongeng yang perlu diluruskan agar peserta didik tetap berada pada ajaran Islam yang benar.

Sejalan itu, sebagai mana pengamatan peneliti dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh guru, peneliti mengamati beberapa hal berhubungan strategi yang dilakukan oleh guru daalam pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Ustadzah mulai pembelajaran dengan membaca basmalah, lalu membuka pembelajaran dengan membaca salam. Dengan ramah dan senyuman, ia menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa. Penggunaan istilah islami, awlad dan banaat, bisa juga dipandang sejenis penigntegrasian nilai. Selanjutnya, Setelah selesai percakapan diperankan oleh siswa, ustadzah menanyakan kepada siswa sikap santun yang dilakukan oleh pemeran dalam percakapan. Ketika itu, seorang siswa menjelaskan selamat sore.. kemudian ustadzah menambahkan bahwa sebagai muslim, jika bertamu kita mengucapkan salam dulu kemudian baru selamat sore. Setelah menerangkan sebuah percakapan, ustadzah meminta siswa memerankan di depan kelas. Setelah selesai

memerankan, ustadzah mengajak siswa untuk mengucapkan takbir, “takbir dulu buat teman kita, Allahuakbar”. Pada pembelajaran percakapan bertamu tersebut, guru juga menerangkan bahwa lebih diutamakan dalam pembelajaran ini tentang adab bertamu. Di akhir pembelajaran, guru juga menekankan kembali tentang adab bertamu seperti ketuk pintu, baca salam dan berbicara sopan. Ustadzah juga menjelaskan bahwa mengucapkan salam berarti sudah mendoakan orang dalam rumah, lalu ketika salam diucapkan maka kita menjawab salam. Kemudian tidak boleh meninggikan suara kita. Lalu jika disilahkan masuk, baru masuk. Jika ingin jadi orang shaleh, orang beriman, maka muliakan tamu, tidak boleh memegang barang tanpa izin. Jika orang tua berbicara dengan temannya, kita tidak boleh menyela percakapan mereka (Observasi, di SDIT Adzkia 2, Senin, 3 Oktober 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran yang dilakukan terdapat pengintegrasian Islam pada materi pidato, yakni pembukaan pidato dengan salam, penghormatan dan puji syukur kehadirat Allah, berpidato yang bahasa yang baik, benar dan sopan, dan isi pidato yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, strategi yang dilakukan guru, pendekatan, bahasa komunikatif guru yang santun, ramah, penguatan-penguatan yang diberikan oleh guru dan kebebasan berpendapat yang dikembangkan guru dalam pembelajaran (Observasi di SDIT 1, Kamis, 30 September 2019).

Dari dapatan observasi ini, Integrasi pada level strategi telah dilakukan oleh guru dengan menerapkan model *active learning* telah dilaksanakan oleh SDIT Adzkia, seperti, meminta siswa praktek pidato dengan bahasa yang baik dan benar, meminta siswa untuk membuat contoh poster bernuansa Islam.

Kemudian, integrasi level evaluasi. Evaluasi pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga telah dilaksanakan di sekolah ini, misalnya guru juga menilai siswa dalam berbicara yang sopan, guru juga memperhatikan kejujuran siswa dalam mengikuti proses evaluasi. Evaluasi dapat juga dilihat dari gaya bahasa anak dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan kata ana, antum, maaf. Evaluasi juga dengan ujian tertulis menggunakan nama-nama Islami atau nama-nama Islami dalam sejarah islam.(Desi).hal senada juga disampaikan oleh ustadzah Nazifah bahwa nilai-nilai Islam dapat dimasukkan dalam soal-soal berupa teks cerita, puisi, kalimat dan sebagainya. (wawancara, di SDIT 1, 24 Agustus 2019) Evaluasi dapat juga dilihat dalam bahasa yang sopan dalam percakapan sehari-hari juga dalam soal ujian menggunakan istilah islami. (Wawancara dengan Ustadz Fadli SDIT 2, 14 September 2019), Evaluasi dalam pembelajaran anak tidak hanya berpacu nilai tinggi namun juga murni hasil usaha sendiri bukan contekan. Integrasi dilakukan dengan memasukkan ayat-ayat al-Quran dan hadits sebagai sumber utama Islam. selnjutnya penggunaan Istilah islam, adab berbicara, adab bergaul dan adab dalam membuat tugas (seperti tidak mencontek). (wawancara di SDIT 2, 14 September 2019)

Peneliti menambahkan integrasi level komunikasi di SDIT Adzkia. Komunikasi yang dibangun komunikasi yang ramah dan lemah lembut dengan siswanya. Maka pada SDIT Adzkia, pengintegrasian nilai-nilai Islam pada pembelajaran bahasa Indonesia telah dilaksanakan pada level filosofis, level metode dan pendekatan research, level materi, level strategi dan level evaluasi dan komunikasi.

Pemahaman tentang peran level ontologi di SDIT Adzkia perlu diperkuat. Dalam Islam ilmu pengetahuan tidak cukup dikaji dengan menelaah aspek aksiologis dan epistemologinya saja, namun juga ontologinya. Tidak hanya nilai dan metodenya, yang harus dikajinya, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Namun pada sisi yang lain, ketika ilmu pengetahuan Barat secara epistemologis lebih bersifat antroposentris, maka dalam Islam ilmu pengetahuan itu selain bersifat antroposentris, juga bersifat teosentris. Dengan demikian pengintegrasian nilai-nilai Islam pada pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperkuat dengan akar kajian ontologinya, di samping epistemologi dan aksiologinya.

## PEMBAHASAN

Mencermati hasil penelitian ini, maka perlunya adanya penekanan bahwa ilmu pengetahuan tidak cukup dikaji dengan menelaah aspek aksiologis dan epistemologinya saja, namun aspek ontologinya juga harus dikaji, sehingga pengintegrasian dipandang secara holistik teo-antroposentris. Jika ilmu bahasa secara ontologinya dipahami sebagai salah satu ilmu yang bersumber dari Allah, maka tidak ada keraguan sedikitpun bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan Islam. Ilmu tidaklah berdiri sendiri, ia adalah ilmu yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, yang pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Sementara itu, pada aspek epistemologi, guru di SDIT Adzkie Padang menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia disertai dengan dalil Al-Quran dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SDIT Adzkie Padang memahami bahwa salah satu cara perolehan ilmu bahasa ialah melalui wahyu. Namun demikian, perlu juga dipahami bahwa metode ilmiah dalam perolehan ilmu, termasuk ilmu bahasa juga bersumber dari Al-Quran. Sedangkan pada sisi aksiologi, materi bahasa Indonesia dipandang memiliki nilai-nilai manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, misalnya dengan berbicara ramah, sopan santun, jelas dan sebagainya. Dengan demikian, kedudukan level filosofis yang terlibat pada pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkie Padang semula sempat tidak menempati posisinya secara tepat, terutama pada aspek ontologinya, terbukti dengan pendapat beberapa orang guru yang semula sedikit meragukan dapat atau tidaknya semua materi bahasa Indonesia diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam.

Ilmu ibarat pohon yang memiliki cabang dan ranting-ranting. Ranting-ranting tersebut tumbuh subur dan berkembang. ia meninggalkan batangnya dan berjalan sendiri-sendiri. Demikian juga ilmu melepaskan diri dari batang filsafatnya. Terdapat pengklasifikasian ilmu secara garis besar, yakni ilmu alam dan ilmu sosial (Asnawi et al., 2016). Ilmu alam dibagi lagi menjadi ilmu alam dan ilmu hayat. Sementara ilmu alam dibagi lagi menjadi astronomi, fisika, kimia, ilmu bumi (Suriasumantri, 2005). Lalu cabang-cabang tersebut menumbuhkan ranting-ranting baru dengan hadirnya ilmu-ilmu turunannya, misalnya fisika berkembang menjadi fisika nuklir, hidrodinamika, kelistrikan dan sebagainya. ilmu-ilmu ini dinamakan ilmu murni, sementara ilmu terapan adalah penerapan ilmu murni dalam persoalan kehidupan (Suriasumantri, 2005). Ilmu sosial juga memiliki cabang yakni antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi dan ilmu politik. Kemudian cabang tadi dibagi lagi kepada ranting-ranting, misalnya antropologi terbagi menjadi linguistik, arkeologi, etnologi, antropologi fisik, antropologi sosial/kultural dan linguistik. Dengan demikian, ilmu bahasa termasuk ranting dari ilmu sosial. Ilmu bahasa sebagai bagian dari ilmu, perlu dibahas dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologinya.

Ilmu ditopang oleh tiga aspek yakni ontology, epistemology dan aksiologi. (Quddus, 2018). Ontologi berhubungan dengan hakikat ilmu itu sendiri, artinya apa yang menjadi objek kajian suatu ilmu. Aspek epistemologis berkenaan dengan penelaahan ilmu pengetahuan dari segi sumber dan metode ilmu untuk mencapai suatu kebenaran ilmiah. Aspek aksiologis merupakan ilmu pengetahuan yang mempertanyakan untuk apa suatu ilmu pengetahuan digunakan. (Jujun S. (Suriasumantri, 2005). Dengan demikian ontologi berhubungan dengan apa yang dikaji, epistemologi berkaitan dengan bagaimana memperoleh sesuatu kebenaran, dan aksiologi berkenaan dengan value yang berkaitan dengan ilmu itu.

Hakikat ilmu perlu dikaji melalui ontologisnya. Kata ilmu dengan berbagai bentuknya disebut sebanyak 854 kali dalam Al-Quran. Secara bahasa 'ilm berarti kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu (Iqbal, 2010). Manusia memiliki ilmu yang sedikit (Al-Isra': 85). Di alam terdapat hal-hal yang ada yang dapat diketahui manusia dengan upayanya sendiri (*'Ilmu kasbi*) dan ada pula yang tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri (*ilmu ladunni*). Allah bersumpah dengan apa yang manusia lihat dan yang tidak manusia lihat (Al-Haqqah: 38 - 39). Maka objek ilmu



ada yang materi, non materi, bahkan ada wujud yang tidak diketahui oleh manusia. "Dia menciptakan apa yang tidak kamu ketahui." (An-Nahl: 8).

Selanjutnya al-Quran menjelaskan terdapat sarana-sarana untuk meraih ilmu pengetahuan yaitu pendengaran, penglihatan, mata serta hati.(An-Nahl: 78). Cara-cara ilmiah yang digunakan oleh ilmuwan seperti pengamatan, percobaan juga disinggung oleh al-Quran, meskipun hanya berhubungan dengan upaya mengetahui alam materi. Sebagaimana Q.S. Yunus: 101, 35:44, 22: 46 dan sebagainya.

Di samping sarana-sarana di atas, peran kesucian hati juga perlu. Wahyu turun dengan anugrah Allah SWT, sedangkan firasat, intuisi dan sejenisnya dapat diperoleh dengan penyucian hati, maka penyucian hati ini penting untuk memperoleh hidayah, karena sadar dengan kebenaran firman Allah (Al-A'raf:146). (Quraish Shihab: 576). Allah menjelaskan tidak akan memberi petunjuk orang yang zhalimin, kafirin, fasiqin dan sebagainya. Kalaupun mereka memperoleh ilmu, hanyalah sekelumit yang bersifat kasbi dan terbatas pada fenomena alam bukan hakikatnya.

Dengan demikian, sumber ilmu bisa diperoleh dari wahyu, alam raya, perilaku manusia, intuisi batin dan sebagainya yang pada hakikatnya adalah berasal dari Allah. maka ilmuwan adalah penemu ilmu, bukan pencipta ilmu, sedangkan pencipta ilmu tiada lain adalah Allah, penguasa alam semesta. Ilmu-ilmu dibedakan hanya sekedar pengklasifikasian saja. Pengklasifikasian ada karena berbeda sumber objek kajian dan metode perolehannya. Abdul Rohman menjelaskan bahwa ilmu bersumber dari Allah dan tidak ada yang sia-sia.

Dalam kajian integrasi ilmu bahasa dengan agama, maka ilmu bahasa dipandang sebagai salah satu ilmu yang bermuara dari word view yang tinggi, bersumber dari ilahiyah yakni ketauhidan. Terdapat beberapa sudut pandang terkait dengan makna tauhid. Kelompok fuqaha memandang tauhid secara harfiyah yakni kewajiban tunduk dan patuh hanya kepada Allah karena "Tiada Tuhan yang wajib disembah selain Allah."Sementara kelompok teolog memahami bahwa tauhid mengandung pengertian Tuhan satu-satunya pencipta segala yang ada dan benar-benar berbeda dari makhluknya. Kelompok filsuf, khususnya filsuf muslim memandang tauhid dengan batasan yang tegas antara Tuhan dengan makhluk agar tidak terkontaminasi oleh ciptaannya. Selanjutnya kelompok sufi memandang bahwa realitas sejati hanyalah Allah SWT, sedangkan wujud selain Allah SWT hanyalah bayangan (Ramayulis & Nizar, 2011) . Berbagai pendapat di atas pada prinsipnya bermuara pada upaya penghambaan diri kepada Allah SWT dan tunduk kepada-Nya. Ilmuwan hendaknya memahami bahwa Allah yang menciptakan ilmu, dan ilmuwan adalah sebagai penemunya.

Ilmu merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka hakikat ilmu hendaknya dipahami agar mampu mengimplementasikan ilmu tersebut dan tidak bertentangan dengan Islam. Amril menjelaskan bahwa "dengan mengenal konsep ilmu dalam perspektif Islam membuat kita "bersikap kritis, rekonstruktif dan partisipatif serta emansipatoris terhadap berbagai ilmu yang telah tumbuh subur dan akan terus berkembang untuk masa-masa akan datang serta memiliki pula perspektif yang prospektif ilmu ke arah pengembangannya yang theo-anthropocentris" (Quddus, 2018). Dengan demikian, ilmu bahasa pada hakikatnya menyatu dengan Islam. ilmu bahasa tidak terlepas dari dimensi ilahiyah dan kemanusiaan, memberikan manfaat bagi kehidupan, bukan keburukan. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa "Muslim tidak pernah menjadi musuh sains, dan sebaliknya, kecuali setelah mereka mulai menyimpang dari ajaran agama" (Quddus, 2018)

Nilai transendental dari pembelajaran bahasa dapat dipahami berdasarkan Q.S. Al-Rahman: 1- 4. Dalam tafsir Al-Dhahhak dijelaskan bahwa makna bayan dimaknai dengan kebaikan dan keburukan. Pendapat lain menjelaskan maknanya: mengucapkan dan membedakan, halal dan haram, apa yang seseorang katakan dan diberi tahu, kebaikan dan keburukan, jalan petunjuk, penulisan. Thabrabni menjelaskan bahwa makna bayan yaitu menjelaskan antara kebaikan dan keburukan. Menurut Ibnu katsir, jika dalam konteks

mengajarkan Al-Quran, maka ia bermakna aktifitas membaca, memudahkan pengucapan, memudahkan keluarnya huruf sesuai makhrajnya dan sebagainya (Ruhama, 2017).

Selanjutnya menurut literature Islam bahasa berasal dari Allah, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 31, bahwa Allah yang mengajarkan adam nama-nama benda. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31).* Selanjutnya manusia menfungsikan perangkat bahasa secara maksimal melalui proses belajar. Perangkat bahasa tersebut adalah berupa pendengaran, penglihatan dan hati (Asnawi et al., 2016; Saleh & Sultan, 2016) dan *Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(QS. An-Nahl:78).* sebagaimana dijelaskan (Q.S. Al-Nahl: 78).

Selain pada level filosofis, pengintegrasian pembelajaran bahasa Indonesia di SDIT Adzkie Padang dengan nilai-nilai Islam telah dilaksanakan pada level metode dan pendekatan research. Metododan pendekatan yang digunakan bisa berangkat dari pengalaman empiris peserta didik berkaitan dengan materi bahasa Indonesia, lalu ditarik hubungannya dengan norma-norma yang ada dalam Islam, seperti memberikan contoh poster bernuansa Islam yang mereka amati dalam kehidupan, misalnya poster kawasan wajib berpakaian muslimah. Selanjutnya iklan seperti tour umrah, sampo dengan peran model berhijab dan sebagainya.

Pengintegrasian pada level materi, yaitu mengaitkan ilmu dengan kajian keislaman. Pengintegrasian ini juga tergambar dari materi bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan dalil-dalil seperti memasukkan ayat al-Quran dan hadits yang berhubungan dengan materi bahasa Indonesia. Selanjutnya mengaitkan materi juga dengan nilai-nilai Islam seperti nilai-nilai akhlak dalam berbahasa, seperti berbicara sopan, ramah, jujur. Di samping itu juga menggunakan nama-nama Islami dalam materi-materi, cerita-cerita islami, meluruskan hal yang berhubungan dengan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti kalimat perintah tanpa diawali dengan kata tolong, dongeng-dongeng yang perlu diluruskan agar peserta didik tetap berada pada ajaran Islam yang benar.

Sementara pengintegrasian pada level strategi. Strategi pembelajaran dengan model *active learning* telah dilaksanakan oleh SDIT Adzkie dan juga dikaitkan dengan ajaran Islam, seperti meminta siswa praktek pidato dengan bahasa yang baik dan benar, meminta siswa untuk membuat contoh poster bernuansa Islam.

Pengintegrasian nilai-nilai Islami pada level evaluasi pada pembelajaran bahasa Indonesia juga telah dilaksanakan di sekolah ini, misalnya guru juga menilai siswa dalam berbicara yang sopan, guru juga memperhatikan kejujuran siswa dalam mengikuti proses evaluasi.

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara tidak langsung terintegral melalui komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Artinya, integrasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai-nilai Islam di SDIT Adzkie Padang juga diterapkan pada level komunikasi. Komunikasi yang dibangun komunikasi yang ramah dan lemah lembut dengan peserta didiknya. Hal ini serta merta berpengaruh terhadap cara peserta didik berkomunikasi dengan baik dan benar dan sesuai dengan ajaran Islam melalui komunikasi yang dicontohkan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah.

## **SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di Adzkie adalah level filosofis, level metode dan pendekatan research, level materi, level strategi, dan level evaluasi. Level yang unik dan penting dari pengintegrasian yang dilakukan di SDIT Adzkie adalah

level komunikasi. Namun pemahaman terkait dengan level filosofis dan kedudukannya dalam pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai Islam perlu diperkuat.

Dengan memahami pentingnya melaksanakan integrasi atau perpaduan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka para guru diharapkan dapat memahami level pengintegrasian yang secara normatif dapat dijadikan perspektif alternatif bagi para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan juga adanya keterpaduan penyelenggaraan pendidikan yang mengharuskan nilai-nilai Islam pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sehingga dapat diterapkan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan kebutuhan siswa. Kenyataannya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki implikasi terhadap peningkatan tanggungjawab moral dan akhlak siswa sehingga menjadi sumber daya bangsa yang mumpuni.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Adipratama, Z., Sumarsono, R. B., & Ulfatin, N. (2018). Manajemen kurikulum terpadu di sekolah alam berciri khas islam. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 372–380.
2. Amelia, R. (2012). Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Islami. *An-Nida'*, 37(1), 8–14.
3. Asnawi, A., Fransyaigu, R., & Mulyahati, B. (2016). Konsep Pembelajaran Terpadu dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 3(2), 84–93.
4. Aulassyahied, Q. (2016). Wacana Studi Interkoneksi Hadis" Telaah Ringkas Pemikiran Hadis Syamsul Anwar". *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 13(2), 171–192.
5. Bahadorfar, M., & Omidvar, R. (2014). Technology in teaching speaking skill. *Acme International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 9–13.
6. Blake, R. (2016). Technology and the four skills. *Language Learning & Technology*, 20(2), 129–142.
7. Candra, D. (2017). Pelaksanaan Komunikasi Internal Ketua Yayasan Arrisalah Alkhairiyah dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1).
8. Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative*. Prentice Hall Upper Saddle River, NJ.
9. Guessoum, N. (2015). Islam And Science: The next Phase of Debates: with Nidhal Guessoum, "Islam and Science: The Next Phase of the Debates"; and Anindita Niyogi Balslev, "Science–Religion Samvada'and the Indian Cultural Heritage." *Zygon®*, 50(4), 854–876.
10. Hafidz, A. (2019). Fenomenologi Annemarie Schimmel: Telaah terhadap Kontribusi Annemarie Schimmel dalam Mengintegrasikan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Islam Kontemporer. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 994–1002.
11. Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–16.
12. Iqbal, M. (2010). Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab. *Tsaqafah*, 6(2), 248–270.
13. Ismatulloh, A. M. (2017). Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqi Dalam Tafsir An-Nur. *LENTERA*, 1(2).
14. Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*. Raja Grafindo Persada.
15. Mukhlisin, A., & Wibowo, R. (2018). Desain Pengembangan Kurikulum Integratif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 364–380.
16. Munjiat, S. M. (2017). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah pada Pondok Pesantren Manba'ul'ulum Sindangmekar Dukupuntang Cirebon. *Al-Tarbawi Al-*

- Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
17. Nazarullah, N. (2018). Teori-Teori Komunikasi Massa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Peurawi*, 1(1).
  18. Noviyani, R. (2018). Mengenang Kembali Sosok Mukti Ali dan Pemikirannya terhadap Pendidikan Indonesia Era Milenium. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 1(2), 129–141.
  19. Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854.
  20. Quddus, A. (2018). *Rekonstruksi model integrasi keilmuan pendidikan Islam melalui islamization of knowledge berbasis tauhid*.
  21. Rambe, U. K. (2019). Pemikiran Amin Abdullah. *AL-HIKMAH: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2).
  22. Rhosalia, L. A. (2017). Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(1), 59–77.
  23. Riyanto, W. F. (2013). Mazhab Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum Vol*, 47(2).
  24. Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349–353.
  25. Saleh, M., & Sultan, S. (2016). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia berbasis kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 117–129.
  26. Santoso, M. (2014). *Peran Pendidikan Dasar Islam Di Surakarta Dalam Membangun Peradaban Umat: Perspektif Masyarakat Madani*.
  27. Simanjuntak, D. (2017). Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(2), 55–69.
  28. Sunhaji, S. (2018). The Integration of Science-Technology and Living Environment through Islam Religion Education Learning at Adiwiyata-Based Junior High School in Banyumas Regency. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 179–193.
  29. Wahyudi, R. (2018). Kualifikasi Public Relation Frank Jefkins Perspektif Islam. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 69–77.
  30. Zhang, B. (2013). An Analysis of Spoken Language and Written Language and How They Affect English Language Learning and Teaching. *Journal of Language Teaching & Research*, 4(4).

## PROFIL SINGKAT

**Fauza Masyhudi** adalah dosen program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ia juga merupakan doktor pada bidang pendidikan keluarga Islami. Selain itu ia aktif dalam penelitian dan pengabdian masyarakat pada bidang integrasi Pendidikan Agama Islam.

**Rendy Nugraha Frasandy** adalah dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Ia juga merupakan editor in chief dari "Cerdas" jurnal penelitian pendidikan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN IB Padang. Selain itu ia aktif dalam penelitian integrasi Pendidikan Agama Islam pada Muatan Pelajaran Tematik MI/SD dan pengabdian masyarakat pada bidang Pembelajaran MI/SD.

**Martin Kustati** adalah Guru besar dibidang TESL di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang. Dia menerima gelar Doktor dari Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia. ID Scopus-nya, ID SINTA, ID Google Cendekia adalah 57204519113, 257234, dan ZjqIIfMAAAAJ. Dia adalah penerima penghargaan pelajar berprestasi nasional dari Departemen Pendidikan Republik Indonesia dan pernah menjadi Fellow di Asia Research Institute (ARI) NUS Singapura. Pada saat ini sebagai anggota ASWGI (Asosiasi Wanita dan Gender Indonesia), ICMI, TEFLIN, ADRI, dan HEBI. Dia juga editor jurnal Kafa'ah: Jurnal Studi Gender dan Pemimpin Redaksi jurnal Al-ta'lim di UIN Imam Bonjol Padang, Sumatra Barat. Dia sudah menulis di berbagai jurnal Akreditasi dan Internasional bereputasi.